

PEMBENTUKAN KARAKTER LUHUR SEBAGAI GURU: RELEVANSI KEARIFAN LOKAL DAN INSPIRASI DARI TARI TOPENG MALANGAN

Zhazha Lutfi Azizah*, Meidi Saputra

¹PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: zhazha.lutfi.1807116@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i5.2024.18

Kata kunci

Karakter luhur
Guru
Tari topeng malangan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter luhur yang relevan dengan karakter luhur guru dalam Tari Topeng Malangan karakter. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur atau *literatur review*. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data deskriptif. Hasil dari mengkaji melalui studi literatur adalah diperoleh beberapa karakter luhur yang relevan dengan karakter luhur guru dalam Tari Topeng Malangan yaitu nilai religius, nilai tulus dan menjiwai, nilai respectful, nilai responsif, nilai open minded, dan nilai sehat dan bugar. Nilai-nilai yang tercermin dalam Tari Topeng Malangan dapat menjadi panduan bagi seorang guru. Guru mampu memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa. Sebagai penuntun dan sumber inspirasi, guru yang memiliki karakter luhur akan melampaui batas pembelajaran formal, membimbing siswa untuk tumbuh sebagai individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Keberhasilan guru dalam memancarkan karakter luhur akan menginspirasi dan memotivasi siswa, membentuk norma dan nilai positif, serta memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

1. Pendahuluan

Seorang guru profesional tidak sekadar menjadi pendidik melainkan juga menjadi sosok keteladanan yang menginspirasi. Untuk itu, pemahaman akan karakter luhur menjadi prasyarat penting bagi seseorang yang memutuskan untuk menjadi seorang guru. Guru profesional diharapkan memiliki karakter luhur karena karakter luhur tidak hanya mencerminkan integritas dan moralitas tinggi, tetapi juga menjadi fondasi krusial dalam pembentukan kepribadian siswa. Keberhasilan seorang guru dalam mencapai karakter luhur terletak pada kesadaran dan kemampuannya untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa karakter luhur bukan hanya sebuah konsep, melainkan sebuah pedoman yang memandu tindakan dan sikap seorang guru dalam membimbing dan memotivasi para siswanya. Karakter luhur guru memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa sebagai individu yang berintegritas dan beretika baik. Guru dengan karakter luhur menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa, membantu membentuk norma dan nilai positif, serta mengembangkan hubungan yang kuat dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas.

Karakter luhur, sebagaimana diungkapkan oleh Daniah (2016) mencakup watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Terdapat setidaknya enam karakter luhur guru yang harus dimiliki sebagai guru profesional, yaitu respectful, religius dan menjauhi ghibah, responsif, open minded, tulus dan menjiwai, serta sehat dan bugar. Upaya pembentukan karakter luhur guru dapat bersumber dan dikembangkan dari kearifan lokal. Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (local wisdom-based education) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang

dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya (Daniah, 2016). Dengan demikian, nilai-nilai karakter luhur yang didapatkan akan mengakar pada nilai-nilai lokal sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih kontekstual. Selain itu, keunggulan dari pendidikan yang berbasis kearifan Lokal yakni membantu memudahkan proses penanaman karakter pada seseorang, karena melalui nilai-nilai kearifan lokal yang telah dikenal di lingkungan sebelumnya, akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan (Maisaroh et al., 2022). Dalam upaya memanfaatkan kearifan lokal untuk membentuk karakter luhur, revitalisasi budaya lokal dalam pendidikan dapat menjadi suatu langkah yang relevan.

Salah satu kearifan lokal yang mencerminkan karakter-karakter luhur yakni Tari Topeng Malangan. Tari Topeng Malangan merupakan pertunjukan tari topeng yang menampilkan ceritera atau sebuah dramatari dengan pelaku-pelaku yang bertopeng. Andarwati (2019) mendefinisikan Tari Topeng Malangan sebagai gerakan badan yang berirama dengan diiringi bunyi-bunyian dengan menggunakan penutup muka yang menyerupai muka orang, tari ini murni berasal dari Malang di Kedungmonggo sebagai sebuah dusun di kaki gunung Kawi yang merupakan salah satu kantong persebaran seni budaya tari topeng Malang. Tari Topeng Malangan menceritakan sejarah kerajaan Kanjuruhan dan kerajaan Majapahit dimana salah satu cerita yang ditampilkan adalah cerita panji yang berkonteks pada kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Jawa Timur diantaranya kerajaan Janggala dan Kadiri (Muhammad Hasmal Mahfud dan Deny Yudo Wahyudi, 2023). Tari Topeng Malangan sarat akan nilai-nilai luhur yang relevan dengan karakter luhur guru. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji melalui studi literatur tentang karakter luhur yang relevan dengan karakter luhur guru dalam Tari Topeng Malangan.

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur atau *literatur review*. *Literatur review* adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan referensi teori yang relevan dengan masalah yang diperoleh (Kadri, 2018). Data dari kegiatan studi literatur didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Hasil dari kegiatan ini adalah ditemukannya berbagai relevansi yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan dan bertujuan untuk memperkuat dan menjadi dasar teori dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah melakukan serangkaian kegiatan literatur yaitu mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan yang ditemukan (Zed, 2016). Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yaitu menggambarkan data yang telah diperoleh kemudian dianalisis serta memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Sugiyono, 2018). Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Beberapa karakter luhur yang relevan dengan karakter luhur guru dalam Tari Topeng Malangan dapat dianalisa berikut ini.

3.1. Nilai Religius

Fungsi awal dari Wayang Topeng Malangan memang adalah sebuah ritual yang bersifat keagamaan. Nilai religius dasar dalam Wayang Topeng Malangan diperkuat dengan berbagai tindakan ritual yang mengiringi setiap penampilan dari para penari Wayang Topeng Malangan salah satunya adalah keharusan berpuasa sebelum tampil, penyucian topeng yang digunakan karena meyakini bahwa topeng tersebut adalah manifestasi dari kehidupan dimasa lalu. Terdapat doa khusus dan sajen yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Wayang Topeng Malangan yang keseluruhan tindakan ini terkait dengan pembentukan mentalitas dan kesadaran serta penghayatan akan aspek makrokosmos (jagad gede) dan mikrokosmos (jagad cilik) (Muhammad Hasmal Mahfud dan Deny Yudo Wahyudi, 2023).

Relevansinya dengan karakter luhur guru terdapat pada karakter religius. Dalam Wayang Topeng Malangan, terdapat keharusan berpuasa sebelum tampil, penyucian topeng, doa khusus, dan sajen. Semua ini mencerminkan nilai religius yang kuat, seiring dengan keyakinan bahwa setiap elemen dalam pertunjukan tersebut memiliki hubungan dengan kehidupan masa lalu. Relevansinya dengan karakter luhur guru yang religius adalah bahwa seorang guru juga diharapkan memiliki nilai religius yang kuat. Guru diharapkan menjalankan tugasnya dengan integritas moral dan etika yang bersumber dari keyakinan agama atau kepercayaannya. Memiliki nilai religius yang baik dapat

membantu guru mengembangkan kesadaran spiritual pribadi yang dapat memberikan kedamaian dan kebermaknaan dalam kehidupan mereka. Nilai ini dapat membantu para guru mengatasi stres dan menjalani kehidupan yang lebih seimbang, yang pada gilirannya dapat berpengaruh secara positif dalam kegiatan belajar mengajar bersama siswa. Selain itu, guru yang religius akan melakukan pengajaran moral yang bersumber dari nilai religius membantu siswa menjadi individu yang berkepribadian baik dan beretika. Adanya relevansi tersebut menunjukkan bahwa baik dalam seni tradisional maupun dalam pendidikan, nilai-nilai keagamaan dan etika moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang luhur dan berkualitas.

3.2. Nilai Tulus dan Menjiwai

Wayang Topeng Malangan mengandung nilai-nilai moral dari masyarakat yang memangkunya karena wayang topeng ini telah menyatu dengan masyarakatnya sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat. Nilai-nilai moral dapat ditemukan pada lakon panji yang ditampilkan pada Wayang Topeng Malangan. Salah satu dari lakon Panji tersebut adalah lakon Panji Reni yang didalamnya mengandung nilai-nilai tentang cinta kasih, kesetiaan, ketaatan anak pada orang tua, istri pada suami, dan kejujuran (Muhammad Hasmal Mahfud dan Deny Yudo Wahyudi, 2023).

Nilai-nilai tentang cinta kasih, kesetiaan memiliki relevansi dengan nilai tulus dan menjiwai, sementara nilai ketaatan memiliki relevansi terhadap karakter luhur guru yaitu *respectful*. Dalam lakon Panji Reni, nilai-nilai cinta kasih dan kesetiaan mencerminkan adanya karakter yang tulus dan menjiwai. Adanya fondasi perasaan cinta kasih guru kepada murid dan kesetiaan seorang guru terhadap profesinya akan mendorong guru menjadi guru berkarakter luhur yang tulus dan menjiwai profesinya. Dengan adanya cinta kasih, guru akan mampu memberikan dukungan emosional kepada siswa. Mereka bisa menjadi sumber dukungan ketika siswa menghadapi kesulitan atau masalah pribadi. Sementara itu, kesetiaan guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya mencerminkan komitmen yang tulus terhadap pendidikan siswa.

3.3. Nilai Respectful

Kedudukan Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana bersifat simbolik pertemuan bapa (ayah) dan Biyung (ibu). Pertemuan ini ditujukan untuk menghadirkan roh Ilafi (roh idlafi) atau Mul Himah. Maka hakikat ayah dan ibu adalah sangat luhur dan diluhurkan. Oleh karena itu, mereka memiliki hak untuk dihormati (Hidajat, 2014). Nilai dari lakon Panji tersebut mencerminkan ketaatan anak pada orang tua yang menggambarkan penghormatan yang relevan dengan nilai karakter luhur guru *respectful*. Sikap menghormati adalah bagian dari nilai-nilai sosial yang penting, seperti toleransi, keadilan, dan kerjasama. Semakin tinggi rasa hormat seseorang semakin tinggi sifat rendah hatinya. Ketika seseorang memiliki sifat rendah hati yang tinggi, maka ia tidak akan mudah meremehkan orang lain, justru akan semakin banyak belajar darinya. Orang yang memiliki rasa hormat yang tinggi akan selalu belajar dari siapapun, bahkan dari pengalamannya sendiri. Hal ini mendorong mereka untuk terus belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain yang lebih berpengalaman. Adanya ketaatan yang didasarkan pada penghormatan dapat menciptakan rasa empati dan peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Seorang guru yang peduli terhadap siswa dan koleganya akan lebih efektif dalam membimbing dan memberikan dukungan. Selain itu, Guru yang memiliki karakter *Respectful* akan menunjukkan sikap sopan santun dan hormat terhadap atasan, rekan kerja, dan juga siswa. Hal tersebut dapat membantu guru menjadi pendidik yang berakhlak baik, empati, dan peduli terhadap orang lain.

3.4. Nilai Responsif

Nilai moral dari berbagai versi lakon panji atau juga disebut siklus panji diantaranya bagaimana kita manusia mau melalui proses dengan sabar dan pantang menyerah bukan mencari jalan pintas atau yang mudah saja (Muhammad Hasmal Mahfud dan Deny Yudo Wahyudi, 2023). Nilai sabar dan pantang menyerah memiliki relevansi dengan nilai responsif. Setiap kelas memiliki dinamika yang berbeda. Guru yang sabar dan pantang menyerah akan merenpon dinamika tersebut dengan bijaksana. Guru yang sabar akan lebih mampu menghadapi perbedaan individual siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan. Sedangkan, Guru yang pantang menyerah akan mencari solusi kreatif untuk mengatasi hambatan pembelajaran. Dengan demikian, karakter sabar dan pantang menyerah akan membentuk karakter luhur Guru yang responsif terhadap tantangan-tantangan pembelajaran sehingga akan memberikan dampak positif dalam lingkungan belajar.

3.5. Nilai Open Minded

Tari Topeng Malangan, sebagai bagian dari kearifan lokal, mencerminkan warisan budaya yang beragam. Sikap open minded mencakup penerimaan terhadap keberagaman budaya dan seni. Penari dan pengamat tari perlu memiliki keterbukaan pikiran untuk menghargai kekayaan seni dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan dan simbol dalam tari. Sebagai seorang guru yang merefleksikan keragaman budaya tersebut, guru akan menumbuhkan karakter yang open minded. Guru yang memiliki sikap open minded seperti yang tercermin dalam Tari Topeng Malangan akan mampu menerima dan menghargai keberagaman siswa. Mereka akan membuka diri terhadap latar belakang budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Sifat open minded akan membantu guru untuk bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat di dalam kelas. Guru tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga menghargai beragam perspektif siswa, menciptakan suasana kelas yang mendukung diskusi terbuka dan dialog.

3.6. Nilai Sehat dan Bugar

Sebagai sebuah kesenian yang juga kearifan lokal khas Malang nilai estetika yang mencakup suara, gerak, dan wujud imitasi figur topeng dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya siswa (Muhammad Hasmal Mahfud dan Deny Yudo Wahyudi, 2023). Pertunjukan Wayang Topeng Malangan yang mencakup suara, gerak, dan imitasi figur topeng menuntut energi dan kesehatan fisik yang baik. Hal tersebut relevan dengan nilai sehat dan bugar. Guru yang memiliki karakteristik sehat dan bugar akan mampu menjalankan tugas pengajarannya dengan penuh semangat, memberikan pengaruh positif pada siswa, dan menjadi panutan dalam menjaga kesehatan (Gunawan & Imam, 2023). Selain itu, Guru yang sehat dan bugar akan mampu mentransfer energi positif kepada siswa yang kemudian mendorong terciptanya atmosfer kelas yang dinamis dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Upaya menjadi seorang guru profesional menjadikan pemahaman akan karakter luhur menjadi prasyarat penting. Karakter luhur tidak hanya mencerminkan integritas dan moralitas tinggi, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian siswa. Seorang guru yang berhasil mencapai karakter luhur tidak hanya memiliki kesadaran, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keenam karakter luhur guru, yaitu *respectful*, religius dan menjauhi ghibah, responsif, open minded, tulus dan menjiwai, serta sehat dan bugar, menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang positif. Keberhasilan guru dalam memancarkan karakter luhur akan menginspirasi dan memotivasi siswa, membentuk norma dan nilai positif, serta memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Karakter luhur dapat digali melalui kearifan lokal seperti yang tercermin dalam Tari Topeng Malangan. Nilai-nilai religius, tulus dan menjiwai, *respectful*, responsif, open minded, dan sehat dan bugar yang tercermin dalam Tari Topeng Malangan dapat menjadi panduan bagi seorang guru. Kearifan lokal ini bukan hanya menciptakan relevansi kontekstual, tetapi juga memudahkan penanaman karakter luhur, karena nilai-nilai tersebut sudah dikenal dalam lingkungan sekitar. Dengan mengakar pada kearifan lokal, guru mampu memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa. Sebagai penuntun dan sumber inspirasi, guru yang memiliki karakter luhur akan melampaui batas pembelajaran formal, membimbing siswa untuk tumbuh sebagai individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter luhur guru tidak hanya menjadi tujuan pendidikan, tetapi juga upaya melestarikan warisan budaya yang bernilai dalam perjalanan pendidikan dan pembentukan generasi penerus.

4. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas diperoleh beberapa karakter luhur yang relevan dengan karakter luhur guru dalam Tari Topeng Malangan yaitu nilai religius, nilai tulus dan menjiwai, nilai *respectful*, nilai responsif, nilai open minded, dan nilai sehat dan bugar. Nilai-nilai yang tercermin dalam Tari Topeng Malangan dapat menjadi panduan bagi seorang guru. Guru mampu memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa. Sebagai penuntun dan sumber inspirasi, guru yang memiliki karakter luhur akan melampaui batas pembelajaran formal, membimbing siswa untuk tumbuh sebagai individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Keberhasilan guru dalam memancarkan karakter luhur akan menginspirasi dan memotivasi siswa, membentuk norma dan nilai positif, serta memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Andarwati, M. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Malang Dalam Pendidikan. *JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH INDONESIA, JPSI*, Vol. 2, No. 2, 2019, 2, 141–152.
- Daniah. (2016). KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>
- Gunawan, A., & Imam, I. K. (2023). Guru Profesional: Makna dan Karakteristik. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(2), 181–185. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>
- Hidajat, R. (2014). TRANSFORMASI NILAI LOKAL YANG DIEKSPRESIKAN WAYANG TOPENG MALANG SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 12(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/3151>
- Kadri, T. (2018). *Rancangan Penelitian*. Deepublish.
- Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 8(1), 85–102. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15618>
- Muhammad Hasmal Mahfud dan Deny Yudo Wahyudi. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal wayang topeng malangan sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 3(2). <https://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/32847>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. CV. Alfabet.
- Zed, M. (2016). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.